

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Gereja

1. Definisi Gereja

Asal usul istilah "Gereja" berasal dari kata "*igreja*" dalam bahasa Portugis, yang menurun dari bahasa Latin "*ecclesia*", yang pada gilirannya berasal dari transkripsi bahasa Yunani "*ekklesia*", yang mengacu pada pertemuan atau perkumpulan masyarakat. Secara etimologis, dalam konteks agama, istilah "gereja" yaitu kepemilikan oleh Tuhan. Kepemilikan oleh Tuhan ini merujuk kepada orang-orang yang meyakini Kristus sebagai Tuhan dan Penyelamat mereka. Gereja sebenarnya merupakan komunitas orang-orang yang beriman kepada Kristus, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari gereja itu sendiri.¹⁹ Ciri khas persekutuan sebagai *ekklesia* merupakan orang-orang yang dipanggil keluar (*ek-kalein*) *Kalein* artinya memanggil dan *ek* ialah keluar, dipanggil dari kehidupan untuk berkumpul dan bersekutu dengan satu tujuan memuliakan Tuhan.²⁰

Makna dari ungkapan dipanggil untuk bersekutu ialah gereja sebagai persekutuan dengan tubuh Kristus yakni orang-orang yang dipanggil keluar untuk menyaksikan dan mengalami kemurahan

¹⁹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 362.

²⁰Niko Syukur Dister, *Teologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 208.

Tuhan.²¹ Gereja adalah sekumpulan individu yang bersatu dalam persekutuan, dipanggil dari kegelapan menuju cahaya-Nya yang mengagumkan, dan mengakui Kristus sebagai Tuhan dan Penyelamat mereka.²² Gereja juga merupakan bagian dari dunia yang hidup dan berkarya dalam membangun Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Gereja hadir membawa misi keselamatan dengan tujuan eskatologis bahwa gereja wajib mengambil peran secara aktif di dunia untuk peduli dan terlibat dalam dunia dengan memperhatikan problema sosial kehidupan manusia di dunia. Harapan dan wujud kegembiraan dunia, harus menjadi harapan dan kegembiraan gereja sebab Yesus sang Abdi Ilahi datang dan turut merasakan kehidupan di dunia untuk sama dengan manusia dalam kasih dan cinta-Nya mengutus gereja untuk menjadi garam dan terang dunia.²³

Di dalam Perjanjian Lama, kata “*Qahal*” berarti *ekklesia* sebagai terjemahan dalam Perjanjian Baru. *Qahal* menunjukkan sidang bangsa Israel di hadapan Allah.²⁴ Ada individu tertentu yang memanggil orang-orang dari suku-suku Israel untuk berkumpul. Konsep orang Israel tentang “jemaah” merupakan perhimpunan umat Allah di bawah kedaulatan Tuhan. Suatu

²¹L. Berkhof, *Teologi Sistematis. Jilid 5* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 7.

²²J. Verkuyl, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 200.

²³CM Mistrianto Armada Riyanto, *Gereja Kegembiraan & Harapan* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 19.

²⁴*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 332.

pemahaman bahwa Tuhan Allah telah memilih dan memanggil Israel menjadi umat-Nya (Yesaya 42:6; 43:1). Jika berbicara mengenai *ekklisia* maka Perjanjian Lama menunjuk pada Israel sebagai umat pilihan Tuhan, sedang dalam Perjanjian Baru *ekklisia* menunjuk pada pertemuan orang-orang Kristen untuk berbakti kepada Tuhan (1 Korintus 11:18; 14:19,35).²⁵

Dalam 1 Petrus 2:9 terdapat sebuah uraian tentang eksistensi gereja:

“Kamulah bangsa yang terpilih imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib”. Dengan demikian, gereja adalah orang-orang yang telah dipanggil dari kegelapan masuk ke dalam terang Tuhan. Orang-orang yang telah dipanggil tersebut, menyatakan diri berada dibawah kedaulatan Tuhan dan bersekutu memulikan Tuhan di dalam Yesus Kristus. Dengan jelas bahwa Allah sendirilah yang memanggil gereja-Nya untuk bersekutu dengan Dia.

Jadi, latar belakang terbentuknya gereja adalah kehendak Allah untuk menyatakan karya dan damai sejahtera bagi semua umat di

²⁵George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru. Jilid 2* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 325.

dunia. Dalam menciptakan syalom itu, maka gereja bergantung sepenuhnya kepada Allah yang telah memanggil-Nya. Gereja seharusnya tidak hanya dipahami sebagai gedungnya, melainkan semata ialah manusia atau orangnya yang berperan dalam mengikuti karakter atau teladan Kristus sesuai kehendak Tuhan. Gereja adalah persekutuan umat Allah yang terdiri dari individu-individu yang telah dibenarkan oleh iman dalam Yesus Kristus. Gereja ini merupakan wadah di mana umat Kristen berkumpul untuk beribadah, belajar Firman Tuhan, saling membangun iman, serta melayani satu sama lain dan masyarakat di sekitarnya.²⁶

2. Peran Panggilan Gereja

Dalam pandangan teologi Kristen, gereja juga dianggap sebagai tubuh Kristus yang memiliki kepala, yaitu Kristus sendiri. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menjalankan misi dan panggilan yang diberikan oleh Kristus, yang meliputi memberitakan Injil, melayani orang-orang yang membutuhkan, dan menyebarkan kasih Allah di dunia.²⁷ Gereja juga dipandang sebagai keluarga iman, di mana setiap anggotanya memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung, mengasihi, dan menguatkan dalam iman mereka. Dengan demikian, definisi gereja tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau

²⁶Yusup Rogo Yuono, "Diakonia Sosial Transformatif Karismatik," *Ichtus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no.1 (2022): 52–59.

²⁷Yanto Paulus Hermanto, "Peningkatan Pertumbuhan Gereja Melalui Sikap Gembala Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no.2 (2021): 2–3.

organisasionalnya, tetapi juga mencakup dimensi rohani dan misi yang menjadi inti dari identitas gereja sebagai tubuh Kristus di dunia.²⁸

Dalam perspektif Teologi Kristen, gereja memiliki makna yang sangat dalam dan luas. Gereja bukanlah sekadar sebuah bangunan fisik atau sebuah lembaga organisasi, tetapi lebih dari itu, gereja adalah persekutuan umat Allah yang dipanggil untuk mengikuti ajaran Kristus. Di dalamnya, terdapat komunitas orang percaya yang bersatu dalam iman dan praktek rohani. Definisi ini menekankan aspek spiritual dan komunal dari gereja, di mana gereja dipandang sebagai tubuh Kristus di dunia yang diwakili oleh umat-Nya yang setia. Selain itu, gereja juga dianggap sebagai tempat di mana orang-orang dapat mengalami pertumbuhan rohani dan mendapatkan dukungan serta pelayanan dalam perjalanan iman mereka.²⁹

Gereja berperan sebagai tempat bagi umat Kristen untuk melakukan ibadah secara bersama-sama, saling memperkuat, dan saling mendukung dalam perjalanan keimanan mereka. Selain itu, gereja juga menjadi tempat di mana umat dapat memperdalam hubungan vertikal dengan Allah serta menjalin hubungan horizontal dengan sesama umat Kristen. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai lokasi

²⁸Fransiskus Irwan Widjaja dan Candra Gunawan Marisi, "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no.1 (2020): 127–39.

²⁹Jimmy Lizardo, "Refleksi Kehidupan Gereja Perdana dalam Praktik Gereja Virtual," *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no.2 (2022), 209–21.

ibadah semata, melainkan juga sebagai komunitas keimanan yang aktif dalam melayani dan memperluas kerajaan Allah di dunia.³⁰ Dalam konteks gereja yang hidup, konsep ini menegaskan bahwa gereja tidak hanya eksis secara fisik, tetapi juga hidup secara rohani dan aktif dalam menjalankan tugas panggilannya. Gereja yang hidup adalah gereja yang senantiasa berkembang, mengalami transformasi, dan terlibat dalam pelayanan bagi masyarakat di sekitarnya.

3. Peran Pelayanan Gereja

Peran pelayanan gereja dalam masyarakat memiliki dampak yang sangat signifikan dalam membentuk dan mempengaruhi kehidupan sosial, moral, dan spiritual masyarakat. Gereja dipanggil untuk menjadi terang dan garam di dunia, yakni menjadi saksi kasih dan kebenaran Allah dalam segala aspek kehidupan manusia. Gereja yang hidup adalah gereja yang senantiasa terus-menerus mewartakan kabar sukacita bagi dunia. Mewartakan damai dan sukacita ialah bersaksi (*marturia*), bersekutu (*koinonia*) dan melayani (*diakonia*). Melalui perannya dalam memberikan pelayanan, gereja dapat dianggap menjalankan ketiga tugas panggilannya sebagaimana diuraikan dalam struktur Gereja Toraja Pasal 23 mengenai fungsi Diakonia. Ini melibatkan bantuan dan dukungan bagi anggota jemaat dan individu-individu yang rentan dan membutuhkan,

³⁰Agus Budi Handoko, "Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni Estetika Musik Gereja dalam Perspektif Estetika Musik dan Teologi," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 5, no.2 (2022), 72–83 <<https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.427>>.

serta upaya untuk mencegah situasi yang menyebabkan penderitaan dan kekurangan manusia. Diakonia juga bisa berupa kunjungan, pemberian bantuan dalam bentuk keahlian khusus, serta pemberian dukungan motivasional dan bantuan keuangan yang diperuntukkan khusus bagi mereka yang mengalami kesulitan ekonomi.³¹

Kesaksian, persekutuan dan pelayanan gereja ditantang dalam berbagai pergumulan dan persoalan yang berhadapan dengan kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, gereja hadir dan diutus dalam dunia untuk menyatakan tanggungjawabnya. Pertanggungjawab itu ialah peran dalam merealisasikan damai melalui pembaharuan dalam segala aspek kehidupan. Tindakan pembaharuan tersebut merupakan karya pembebasan yang utuh.

Keberadaan gereja selalu dipandang sebagai perwujudan nyata ajaran dan keteladanan Kristus. Bersaksi (*marturia*) adalah memberitakan Injil ke seluruh dunia tentang Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya bahwa gereja harus siap dan berkewajiban mempersiapkan pekerja-pekerja yang tangguh, sehingga peran dan pelayanan gereja direalisasikan dalam kehidupan. Bersekutu (*koinonia*) yakni persekutuan yang tercipta dalam kasih Kristus yaitu orang-orang percaya kepada-Nya bertekun dalam pengajaran yang dinyatakan di

³¹Gereja Toraja Badan Pekerja Sinode, *Petunjuk Pelaksanaan Tata Gereja Toraja 2024* (Toraja: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022), 21.

dalam segala aspek kehidupan. Melayani (*diakonia*) merupakan pelayanan sosial terhadap sesama yang membutuhkan seperti Yesus menyampaikan arti melayani dengan tindakan sebagai pelayan, “tetapi Aku ada di tengah-tengah kamu sebagai pelayan” (Lukas 22:27). Olehnya itu prinsip dalam pelayanan sosial adalah perbuatan nyata dalam menolong dan peduli kepada sesama yang membutuhkan sesuai kapasitasnya. Adapun pelayanan diakonia tersebut yaitu diakonia karitatif, diakonia reformatif dan diakonia transformatif.

Pelayanan sosial diakonia *Karitatif* yang berfokus pada pemberian bantuan kepada yang membutuhkan telah menjadi tradisi lama dalam praktik gereja dan bidang kemanusiaan. Bantuan tersebut sering kali mencakup distribusi makanan dan pakaian kepada kaum miskin, memberikan dukungan kepada orang sakit, serta berbagai tindakan kebaikan lainnya. Sementara itu, diakonia *reformatif*/pembangunan adalah upaya untuk mengatasi kemiskinan dan kelaparan global melalui pembangunan ekonomi menjadi salah satu pendekatan dalam pelayanan sosial yang lebih transformasional.³² Ketiga ialah diakonia *transformatif* ialah bentuk diakonia yang dianggap sebagai bentuk pelayanan untuk mencelikkan mata yang buta dan memungkinkan kaki seseorang untuk bangkit dan kuat berjalan sendiri. Hal ini berkaitan

³²Josef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik; Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 35–52.

dengan pemberdayaan dan pembebasan untuk membangun kesadaran seseorang tentang hak-hak mereka percaya diri untuk membangun kehidupannya dan tidak pasrah pada keadaan.³³

Gereja sesungguhnya fokus pada orangnya bukan hanya fokus pada bangunan secara fisik, tetapi gereja menjadi agen reformasi yang diwujudkan untuk melayani orang. Gereja ada untuk melayani orang dan sesamanya untuk pertumbuhan orangnya dan tidak hanya orang melayani organisasi atau program kegiatan gereja, tetapi orang melayani orang. Tanpa sadar, yang menjadi fokus (pusat perhatian) gereja adalah kegiatan dalam gerejanya sehingga gereja tidak memahami benar orang/setiap warganya dalam pergumulan hidupnya dan menjadi kurang mendapat perhatian serius. Sejatinya kegiatan gereja dan pergumulan warganya tentunya seharusnya mendapat perhatian dan perlakuan yang sama.³⁴ Ini mencakup menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika Kristiani dalam perilaku sehari-hari serta menyebarkan pesan Injil kepada masyarakat luas. Salah satu peran utama gereja adalah menyediakan pelayanan rohani bagi umatnya dan masyarakat di sekitarnya. Ini meliputi ibadah, pengajaran Firman Tuhan, sakramen,

³³Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdaan Sosial: Kajian Singkat Tentang Pembangunan Manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2007), 121–22.

³⁴Paulus Lie, *Mereformasi Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 1–3.

doa, dan dukungan rohani lainnya untuk membantu individu memperdalam iman dan hubungan mereka dengan Allah.³⁵

Selain itu, gereja juga terlibat dalam bidang pendidikan, baik itu melalui sekolah-sekolah gereja, program pendidikan Kristen, atau pelayanan konseling dan pembinaan rohani bagi anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Tujuannya adalah untuk mendidik dan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus. Gereja juga seringkali memiliki program-program kesehatan dan sosial, seperti rumah sakit, pusat kesehatan, panti jompo, pelayanan makanan bagi orang miskin, serta bantuan bagi mereka yang membutuhkan.³⁶ Tujuan dari pelayanan ini adalah untuk merawat dan membantu orang-orang yang rentan dan terpinggirkan dalam masyarakat. Sebagai agen transformasi sosial, gereja memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Ini mencakup advokasi terhadap hak-hak manusia, penanggulangan kemiskinan, melawan diskriminasi, serta upaya-upaya untuk membangun dialog antar-agama dan antar-budaya. Dengan menjalankan peran dan tugas panggilannya dengan baik, gereja dapat menjadi instrumen penting dalam membawa perubahan positif dan memperkaya kehidupan masyarakat secara

³⁵Agus Wartini et al, "Optimalisasi Peran Gereja Dalam Mengatasi Praktik Judi Online," *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no.2 (2023): 42–51.

³⁶Bambang Sriyanto, Thomy Sanggam, dan Hasiholan Sihite, "Peran Gereja dalam Pembinaan Kerohanian Remaja di Gereja Pantekosta di Indonesia Kota Palangkaraya," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 2, no.2 (2020): 101–12.

menyeluruh.³⁷ Konsep gereja yang hidup dalam ajaran Kristen mengacu pada kesadaran bahwa gereja bukanlah entitas statis atau terbatas pada struktur institusionalnya saja. Sebaliknya, gereja dipandang sebagai tubuh hidup Kristus yang senantiasa berkembang dan aktif dalam melayani dunia.

Gereja tidak hanya fokus pada pertumbuhan internal atau ritual ibadah, tetapi juga memiliki peran aktif dalam merespons dan membantu memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat.³⁸ Dengan memahami bahwa gereja adalah tubuh Kristus yang hidup dan bergerak, umat Kristen diajak untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat, membawa pengharapan dan transformasi di mana pun mereka berada. Selain itu, gereja yang hidup juga mencerminkan kesatuan dalam keragaman. Meskipun terdiri dari berbagai macam latar belakang dan kebudayaan, umat Kristen dalam gereja dipersatukan oleh iman mereka kepada Kristus.³⁹ Gereja tidak hanya menjadi tempat di mana orang datang untuk menerima pelayanan rohani, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan dan pendorong perubahan sosial yang positif. Melalui ajaran dan teladan Kristus, gereja mendorong umatnya

³⁷Josiharu EF Here Roy Pieter, Sri Wahyuni, "Lumbung Yusuf: Peran Gereja dalam Pelayanan Diakonia," *Kiingdom: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 1*, no.2 (2021): 168–82.

³⁸Thomas Nanulaita, "Tubuh Kristus Sebagai Gereja Dalam Perspektif Paulus," *Prosiding Seminar Nasional Stt Sumatera Utara 1*, no.1 (2021): 218–30.

³⁹Solmeriana Sinaga Saut Mangasa Hutauruk, "Peran Gereja Dalam Menangani Kenakalan Remaja Usia 16-18 Tahun Di Hkbp Bukittinggi," *Jurnal Education And Development 11*, no.3 (2023): 6–16 <<https://doi.org/10.37081/Ed.V11i3.4831>>.

untuk terlibat dalam upaya-upaya untuk memperjuangkan hak asasi manusia, mengurangi kemiskinan, melawan ketidakadilan, dan mempromosikan perdamaian.⁴⁰

B. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan muncul dari istilah "miskin," menunjukkan kekurangan materi dan kebutuhan yang tak terpenuhi. Ini mengacu pada kondisi di mana pendapatan rendah dan kelangkaan sumber daya menyebabkan sebagian besar individu hanya bisa memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, sandang, dan tempat tinggal demi mempertahankan standar hidup minimal.⁴¹ Kemiskinan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara, mulai dari tidak mampu mencukupi kebutuhan harian hingga keterbatasan dalam mencapai perbaikan kondisi hidup. Definisi ini mencakup tidak hanya aspek materi seperti uang dan benda, tetapi juga kesempatan dan dimensi sosial serta moral. Kemiskinan tidak hanya merujuk pada keterbatasan finansial, tetapi juga merupakan fenomena yang kompleks dan melibatkan banyak aspek kehidupan.⁴²

⁴⁰Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen," *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no.1 (2020): 39–51 <<https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.44>>.

⁴¹Hasan Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 749.

⁴²Ali Khomsan Dkk, *Indikator Kemiskinan; dan Misklarifikasi Orang Miskin* (Jakarta: Fakultas Ekologi Manusia (IPB), 2015), 1–2.

Menurut pandangan Kurniawan, kemiskinan diartikan sebagai tingkat pendapatan yang berada di bawah ambang batas kemiskinan. Selain itu, kemiskinan juga mencakup kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sosial, seperti merasa terpinggirkan, tergantung pada orang lain, dan tidak mampu untuk aktif dalam kehidupan masyarakat yang layak. Kemiskinan juga mencerminkan kondisi di mana seseorang memiliki sumber daya yang sangat terbatas, baik secara materi, sosial, maupun budaya. Bappenas, atau Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, menjelaskan kemiskinan sebagai kondisi ketidakcukupan yang dialami seseorang, yang bukan disebabkan oleh pilihan si individu, melainkan karena keterbatasan daya yang dimilikinya yang tidak dapat dihindari.⁴³

Samuel Hutabarat menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan keadaan kurangnya materi dalam arti kurang dari cukup. Defenisi ini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan miskin adalah seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak memiliki materi yang cukup untuk hidup secara nyaman menurut standar manusia.⁴⁴ Malcolm Brownlee menguraikan bahwa kemiskinan adalah keadaan serba kekurangan pangan, sandang, lapangan kerja, kekurangan cita-cita dan impian, kebahagiaan, kepenuhan hidup, nilai-nilai hidup, kemungkinan dan

⁴³Ibid, 2.

⁴⁴Samuel Hutabarat, *Memuliakan Tuhan Dengan Harta* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 38.

kesempatan, tekad dan kemauan, kekurangan keadilan, kebebasan dan perdamaian.⁴⁵ Kemiskinan tentunya dipahami dalam paradigma yang lebih luas, sekalipun demikian yang paling umum nampak dari kondisi kemiskinan adalah keterbatasan secara ekonomi/materi.

Dari pengajaran Alkitab (Ester 9:22; Lukas 14:13-14), jelas dikatakan bahwa bagaimana Allah mengetahui dan mengambil sikap yang baik terhadap orang-orang miskin di dunia yang disertai dengan sikap hati yang baik dan hidup yang mengasihi dan memperhatikan orang miskin.⁴⁶ Dunia transformasi menurut kamus *Websters* adalah mengubah bentuk struktur dan komposisi dari sifat dasar dan watak. Injil Kerajaan Allah dimaksudkan untuk mentransformasi setiap bidang dalam masyarakat termasuk sistem sosial-ekonomi, pemerintah dan segala aspek kehidupan.⁴⁷

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, terhadap perbedaan redaksi dalam memahami kemiskinan namun intinya sama yaitu kemiskinan dilihat sebagai suatu keadaan. Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan suatu kondisi yang kongkret terhadap kenyataan bahwa seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya; tidak memiliki jaminan untuk masa

⁴⁵Malcolm Brownelee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 80.

⁴⁶S Christian Robirosa S, *Teologi Kemakmuran; Apakah Orang Benar Harus Kaya? Miskin Itu Karena Dosa?* (Malang: Gandum Mas, 2009), 36.

⁴⁷Marsha Gabriel, *Marketplace Transformation; Paradigma Baru dalam Mengubah Dunia Usaha, Masyarakat dan Bangsa* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 11.

depan atas dirinya oleh karena terbatasnya akses pendukung serta tidak mampu berfikir kreatif dalam mengelolah, memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya disekitarnya. Kesimpulan inilah yang menjadi titik tolak pembahasan dalam peran gereja merespons, memandang persoalan kemiskinan di Gereja Toraja Jemaat Bala'ba' ditinjau dari perspektif Teologi Sosial B.J. Banawiratma dalam tulisan ini.

2. Bentuk-Bentuk Kemiskinan Sebagai Realitas Sosial

Kemiskinan adalah sebuah realitas yang banyak terjadi di segala tempat. Suatu pergumulan yang tidak asing lagi bagi dalam perjalanan bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan menjadi masalah yang kompleks bagi mereka. Kemiskinan juga tidak menyakut tentang persoalan materi namun juga berkaitan dengan persoalan yang bersifat mental (budaya kemiskinan) dan sosial yang sangat kompleks sebagai realitas kemiskinan yang juga digolongkan oleh Chambers dalam Nasikum (2021) dapat digolongkan menjadi:

- Kemiskinan Ekonomi

Kemiskinan sebagai keterbatasan dalam bidang ekonomi merupakan keadaan yang berkekurangan secara materi. Salah satu kemiskinan yang banyak dijumpai dimana-mana. Jika ditinjau dari sudut kepemilikan materi, maka yang disebut orang miskin adalah orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal

tersebut terjadi akibat rendahnya kepemilikan alat produksi untuk melakukan usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup.⁴⁸

- Kemiskinan Sosial

Kemiskinan Sosial menyangkut keterbatasan fasilitas pendukung yang mengakibatkan seseorang tidak mampu mengembangkan kehidupannya. Keterbatasan tersebut antara lain kurangnya fasilitas pendidikan dan fasilitas kesehatan. Hal ini berakibat pada tingkat kesehatan dan juga mutu sumber daya manusia selain itu rendahnya sikap gotong royong.⁴⁹

- Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merujuk pada bentuk ketidakmampuan ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh distribusi kekuasaan yang tidak seimbang dalam suatu masyarakat, ditandai dengan ketimpangan dalam struktur kepemimpinan dan ketidaksehatan dalam organisasi sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Selo Soemarjan, seperti yang dikutip oleh Bartolomeus Bolong, kemiskinan struktural merujuk pada kondisi di mana kelompok-kelompok dalam masyarakat mengalami kesulitan ekonomi karena struktur sosial tidak memungkinkan mereka mengakses sumber daya pendapatan yang

⁴⁸Raharjo Adisasmita, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 189–

⁴⁹Ibid, 194.

sebenarnya tersedia.⁵⁰ Defenisi ini sepenuhnya mau mengatakan bahwa kaum miskin tidak sepenuhnya menikmati hasil penggunaan pendapatan mereka menjadi objek yang dieksplorasi oleh struktur yang ada.

Menurut Chambers yang dikutip dalam karya oleh Nasikum (2001), kekurangan materi dapat terbagi menjadi empat bentuk, yakni: (1) Kekekurangan Mutlak: keadaan di mana seseorang tidak memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan akses pendidikan yang penting untuk hidup dan beraktivitas dengan penghasilan yang kecil. (2) Kemiskinan Relatif: kondisi ketidakmampuan ekonomi yang timbul akibat kebijakan pembangunan yang belum merata, sehingga menimbulkan disparitas sosial. (3) Kekurangan Budaya: merujuk pada sikap individu atau kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor budaya, seperti kurangnya motivasi untuk meningkatkan taraf hidup, sikap malas, pemborosan, kurang kreatifitas, bahkan ketika bantuan dari luar disediakan. (4) Kekurangan Struktural: situasi kekurangan yang diakibatkan oleh akses terbatas terhadap sumber daya yang terjadi dalam struktur sosial, budaya, dan politik yang tidak mendukung

⁵⁰Bartolomeus Bolong & Irwan S. Lesmana, *Agama Kemiskinan Pembebasan* (Yogyakarta: Amara Books, 2012), 7–8.

upaya pengentasan kemiskinan, bahkan dapat memperkuat siklus kemiskinan.⁵¹

Selain dari bentuk sosial-ekonomi dan struktural yang memunculkan keadaan miskin, terdapat pula perbedaan kemiskinan mutlak dan relatif. Kemiskinan mutlak dan relatif merujuk pada kondisi di mana individu atau masyarakat mengalami keterpurukan yang membuat mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan tanpa adanya harapan atau peluang untuk keluar dari situasi tersebut. Mereka juga seringkali kurang mendapat kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai yang dapat membuka wawasan mereka terhadap masa depan yang lebih baik. Kemiskinan yang relatif, di sisi lain, terkait dengan distribusi pendapatan nasional yang menciptakan disparitas antara berbagai elemen masyarakat.

Perlu dipahami bahwa kemiskinan tidak sebatas pergumulan sosial, tetapi juga merupakan pergumulan teologis. Menjadi pergumulan teologis sebab kemiskinan menjadi tantangan realitas yang menyangkut martabat kemanusiaan yang menghinakan gambar Allah. Karena itu, peran gereja sangat penting dalam merespons dan memandang bahkan bertindak terhadap persoalan kemiskinan. Gereja hadir dan merancang bangun teologi kehidupan yang berlaras pada kaum lemah yang terus

⁵¹Ali Khomsan Dkk, *Indikator Kemiskinan; dan Misklarifikasi Orang Miskin* (Jakarta: Fakultas Ekologi Manusia (IPB), 2015), 3–4.

berusaha dan bangkit mengusahakan kesejahteraan dalam konteks kemiskinan yang dijumpai.

C. Peran Gereja Dalam Merespons Persoalan Kemiskinan

Dalam konteks lokal, gereja memiliki pemahaman yang mendalam tentang kemiskinan sebagai fenomena yang jauh lebih kompleks dari pada sekadar kekurangan materi. Dalam pemahaman gereja, kemiskinan juga terkait erat dengan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang terbatas. Banyak individu yang tinggal dalam keadaan ekonomi yang kurang memadai seringkali tidak mendapatkan akses yang memadai terhadap layanan kesehatan yang berkualitas atau pendidikan yang memadai. Akibatnya, mereka menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka pun terbatas.⁵²

Selain itu, gereja juga menyadari bahwa kemiskinan sering kali diakibatkan oleh sistem yang tidak adil dan ketidaksetaraan dalam distribusi sumber daya. Praktek korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakadilan dalam distribusi kekayaan menjadi faktor-faktor yang memperburuk kemiskinan dalam masyarakat.⁵³

⁵²Victor Latumahina, "Peran Gereja Dalam Menanggapi Kemiskinan," *Jurnal Teologi Biblika* 6, no.1 (2021): 29–36.

⁵³Krido Siswanto, "Tinjauan Teoritis Dan Teologis Terhadap Diakonia Transformatif Gereja," *Jurnal Simpson* 4, no.2 (2022): 95–120.

Gereja memandang bahwa sistem-sistem yang tidak adil ini perlu diubah dan reformasi untuk menciptakan kesempatan yang lebih merata bagi semua orang dalam masyarakat. Oleh karena itu, gereja tidak hanya melihat kemiskinan sebagai masalah ekonomi semata, tetapi juga sebagai masalah moral dan sosial yang membutuhkan tanggapan komprehensif. Gereja merespons tantangan kemiskinan di masyarakat dengan berbagai upaya yang mencakup pemberian bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan untuk perubahan struktural yang lebih besar. Pertama-tama, gereja secara aktif terlibat dalam memberikan bantuan sosial kepada individu atau kelompok yang terdampak kemiskinan. Hal ini meliputi penyediaan makanan, pakaian, tempat tinggal, dan bantuan keuangan bagi mereka yang membutuhkan. Dengan memberikan bantuan ini, gereja berupaya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan memberikan dukungan kepada orang-orang yang berjuang melawan kemiskinan.⁵⁴

Selain itu, gereja juga terlibat dalam inisiatif-inisiatif pendidikan dan pelatihan keterampilan. Inisiatif-inisiatif ini direncanakan untuk membantu orang-orang keluar dari lingkaran kemiskinan dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk meningkatkan keterampilan, memperoleh pendidikan yang lebih baik, dan mendapatkan peluang kerja yang lebih baik. Dengan demikian, gereja tidak hanya memberikan bantuan jangka

⁵⁴Rieka Noviana, "Partisipasi Gereja dalam Menangani Kemiskinan Dampak Covid-19," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no.1 (2021): 106–16.

pendek, tetapi juga berupaya untuk memberdayakan individu dan keluarga agar dapat mandiri secara ekonomi.⁵⁵

Dalam merespons kemiskinan, gereja mengadopsi berbagai strategi yang meliputi mobilisasi sumber daya, kemitraan dengan organisasi lokal dan pemerintah, serta pemberdayaan komunitas lokal. Pertama-tama, gereja menggunakan sumber daya manusia dan finansial yang dimilikinya untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Ini bisa berupa bantuan langsung seperti makanan, pakaian, atau bantuan keuangan, serta program-program pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk membantu individu keluar dari kemiskinan.⁵⁶ Selain itu, gereja juga mendorong pemberdayaan komunitas lokal untuk mengatasi kemiskinan secara mandiri. Hal ini dilakukan melalui berbagai program pengembangan ekonomi berbasis masyarakat, pemberdayaan perempuan, dan pendidikan kesehatan.⁵⁷

D. Perspektif Teologi Sosial J.B. Banawiratma

Perspektif Teologi Sosial J.B. Banawiratma lahir dari pemikiran teologis yang berakar dalam konteks sosial dan keadilan. J.B. Banawiratma, seorang teolog Indonesia dan guru besar untuk Teologi pada Fakultas

⁵⁵Rudy Butar Butar, "Misi Pembebasan sebagai Respons terhadap Kemiskinan Umat," *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no.1 (2022): 156–65.

⁵⁶Sharon Michelle O Pattiasina, "Pemberdayaan Kaum Miskin Sebagai Panggilan Gereja terhadap Masalah Kemiskinan," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no.1 (2021): 100–112.

⁵⁷Maria Paulina Mikha Arya Dhana, Timotius Tote Jelahu, "Tanggung jawab sosial gereja dalam mengentaskan kemiskinan," *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik* 7, no.1 (2021): 134-210.

Teologi Universitas Satana Dharma Yogyakarta, kemudian pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Beliau menyelesaikan program Doktorat Teologi di *University of Innsbruck, Austria* pada tahun 1980. Ia mengajar untuk *Religion Studies* yang diselenggarakan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang dikelola oleh *Indonesia Consortium for Religious Studies (ICRS)* dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Banyak tulisan yang telah dipublikasikan oleh beliau dalam bentuk buku bahkan jurnal/artikel terkait yang berbicara tentang kaitan antara Teologi Sosial dan Kemiskinan. J.B. Banawiratma mengembangkan perspektif ini sebagai respons terhadap tantangan kemiskinan, memperjuangkan ketidakadilan, dan ketimpangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya di Indonesia. Banawiratma mengintegrasikan prinsip-prinsip agama, teologi, dan filsafat sosial dalam pemahaman tentang peran gereja dan tanggung jawab sosialnya dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.⁵⁸

Banawiratma menyadari bahwa dalam masyarakat yang dipenuhi dengan ketidakadilan dan kesenjangan sosial, Gereja sebagai lembaga moral memiliki peran yang sangat penting. Dalam konteks ini, Banawiratma memperkenalkan konsep "pilihan bagi orang miskin" (*option for the poor*), yang menegaskan bahwa Gereja harus memberikan prioritas kepada mereka yang paling membutuhkan dalam masyarakat. Konsep ini menjadi dasar

⁵⁸J.B. Banawiratma, *Kemiskinan Dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 39-45.

bagi perspektif Teologi Sosial Banawiratma dalam mengatasi kemiskinan dan ketidakadilan.⁵⁹

Brotosudarmo setuju dengan pernyataan Banawiratma bahwa selain memprioritaskan hak-hak keadilan orang miskin peran gereja dalam persoalan kemiskinan tidak terlepas dari membina atau melakukan pembinaan kepada warga gereja dengan tujuan untuk mendidik dan mengarahkan seseorang/jemaat ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. yang berpusat pada pengajaran Kristus dan Alkitab sebagai dasar pengajarannya. Gereja terpanggil menjadi garam dan terang dunia, mendidik gereja, hidup dalam kebenaran, menjawab kebutuhan jemaat dengan membuat program-program gereja untuk meningkatkan ekonomi dan kreativitas warga gereja agar keluar dari kemiskinan.⁶⁰

Banawiratma juga menekankan pentingnya keadilan sosial dan solidaritas dalam pandangannya. Menurutnya, Gereja harus menjadi agen perubahan yang aktif dalam memperjuangkan keadilan struktural dan sistemik, serta merespons secara aktif terhadap penderitaan dan kesulitan yang dialami oleh sesama manusia. Konsep solidaritas sosial menjadi landasan bagi tindakan Gereja dalam membentuk komunitas yang inklusif dan saling mendukung. Selain itu, Banawiratma menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam mengatasi

⁵⁹J.B Banawiratma & J. Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 40.

⁶⁰R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 20.

kemiskinan. Gereja harus membantu individu dan komunitas untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka sendiri, sehingga mereka dapat keluar dari lingkaran kemiskinan dan menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat.⁶¹

Perspektif Teologi Sosial J.B. Banawiratma memberikan landasan yang kokoh bagi peran Gereja dalam merespons kemiskinan. Menurut Banawiratma, Gereja memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang besar untuk menjadi suara bagi mereka yang terpinggirkan dan miskin dalam masyarakat. Salah satu konsep kunci yang ditekankan adalah "pilihan bagi orang miskin" (*option for the poor*), yang menegaskan pentingnya memberikan prioritas kepada mereka yang paling membutuhkan. Dalam hal ini, Gereja dipanggil untuk mengutamakan pelayanan kepada orang-orang miskin dan terpinggirkan serta berdiri di sisi mereka dalam perjuangan melawan kemiskinan.⁶² Selain itu, perspektif Banawiratma menekankan solidaritas sosial dan empati sebagai elemen penting dalam menanggapi kemiskinan. Gereja didorong untuk mengembangkan kesadaran akan penderitaan orang lain dan meresponsnya dengan kasih dan belas kasihan.

⁶¹Sekolah Tinggi et al, "Christian Solidarity as A Form of Altruism Toward the Poor (An Ethical Review)," *Pasca : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no.2 (2022): 162–72 <<https://doi.org/10.46494/psc.v18i2.224>>.

⁶²J.B Banawiratma & J Muller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 124-137.

Solidaritas sosial merupakan landasan bagi Gereja dalam membentuk komunitas yang inklusif dan saling mendukung.⁶³

Gereja juga diharapkan untuk menjadi agen pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam merespons dan mengatasi persoalan kemiskinan. Ini mencakup memberikan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan dukungan untuk membantu individu dan komunitas keluar dari lingkaran kemiskinan. Gereja juga dapat memfasilitasi pembentukan koperasi atau program ekonomi berbasis masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi kelompok-kelompok. Dengan menggunakan perspektif Teologi Sosial J.B. Banawiratma, Gereja dapat merespons peran yang lebih efektif dalam persoalan kemiskinan dengan memprioritaskan keadilan sosial, solidaritas sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Ini mengakui bahwa penanganan kemiskinan bukan hanya masalah materi, tetapi juga masalah moral dan sosial yang memerlukan tanggapan holistik dan berkelanjutan dari Gereja dan masyarakat secara keseluruhan.⁶⁴

Berteologi bersama kaum miskin, menjadi tantangan bagi Gereja masa kini Teologi Pembebasan oleh J.B. Banawirtma, menjelaskan pernyataan Paus Fransiskus yang menempatkan keperpihakan pada pembebasan kaum miskin yang merupakan bagian integral dari tugas evangelisasi Gereja. Paus menyatakan bahwa pembebasan kaum miskin merupakan bagian dari

⁶³J.B. Banawiratma, *Kemiskinan Dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 99.

⁶⁴Ibid, 128-129.

seluruh tugas umat Kristiani dalam hal ini Gereja dipanggil sebagai sarana Allah untuk membebaskan yang lemah dan memajukan kaum miskin dan memampukan mereka menjadi bagian masyarakat sepenuhnya. Mendengarkan suara orang-orang miskin adalah keberpihakan dalam perkara iman dan teologis keberpihakan itu merupakan komitmen iman.⁶⁵

⁶⁵J.B. Banawiratma, *Teologi Yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, ed. oleh Robert Setio Wahyu S. Wibowo (Yogyakarta, 2016), 82–85.

